

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat *bhinneka* yang mempunyai banyak suku di dalamnya. Tetapi tidak hanya itu, Indonesia pun mempunyai kebudayaan yang beragam. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika dilihat kebudayaan merupakan hasil karya, cipta, rasa manusia. Manusia merupakan individu yang membentuk suatu masyarakat. Seperti yang tertera dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu yang kontinyu dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 146). Sama halnya dengan masyarakat Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang memiliki banyak tradisi yang masih dilaksanakan. Salah satunya adalah tradisi kawin gantung yang masih berlanjut sampai saat ini sebagai identitas masyarakat desa tersebut. Meskipun tradisi kawin gantung yang ada saat ini terdapat perbedaan dari sebelumnya, hal ini dikarenakan masyarakat bersifat dinamis yaitu selalu bergerak ke arah perubahan. Baik perubahan yang terjadi itu besar yang melibatkan banyak aspek maupun hanya sebagian kecil saja.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya modernisasi. Jika dilihat ciri-ciri modernisasi itu antara lain adalah kemajuan teknologi, industrialisasi, individualisasi, diferensiasi dan akulturasi. Hal tersebut memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya asing atau budaya luar. Sejalan dengan hal tersebut Smith mengemukakan bahwa modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Suratman, dkk, 2010, hlm. 121). Maka dari itu, modernisasi

dapat mengakibatkan lunturnya suatu kebudayaan. Hal tersebut dapat terjadi ketika generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan kebudayaan yang terdapat di daerahnya.

Meskipun telah terjadi modernisasi, namun masih banyak wilayah Indonesia yang tetap mempertahankan adat istiadat atau tradisi yang mereka miliki. Wilayah tersebut adalah wilayah dengan masyarakat yang telah mengerti secara baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Selain itu mereka masih menghormati budaya yang mereka yakini sejak lama dan menganggap budaya tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan. Salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian budayanya adalah Desa Ujung Gebang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon.

Desa Ujung Gebang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon yang letaknya paling ujung barat laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani terutama petani padi karena topografinya yang mendukung pertanian sawah. Desa yang memiliki luas 633 Ha ini merupakan desa yang masyarakatnya masih sangat kuat dalam melestarikan tradisi atau adat istiadat.

Dari dahulu hingga sekarang masih banyak tradisi atau adat istiadat yang masih dilestarikan di Desa Ujung Gebang. Salah satunya adalah mengenai tradisi perkawinan. Ada 3 jenis perkawinan yang dikenal di Desa Ujung Gebang. *Pertama*, perkawinan yang biasa yaitu perkawinan yang tercatat oleh negara melalui Kantor Urusan Agama (KUA). *Kedua*, perkawinan santri / kawin santri yaitu perkawinan yang hanya disaksikan oleh *lebe nikah* (orang yang ditunjuk oleh pemerintah desa untuk menikahkan orang yang ingin menikah), perkawinan ini juga dikenal dengan nama nikah sirih di daerah lain. *Ketiga*, perkawinan secara adat istiadat / tradisi yang dikenal dengan nama kawin gantung.

Tradisi kawin gantung merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat yang ada di Desa Ujung Gebang, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Berdasarkan

pemaparan dari salah satu narasumber yaitu Bapak Edeng, tradisi kawin gantung merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah diwariskan secara turun temurun. Kawin gantung sendiri adalah tradisi menikahkan anak perempuan dan anak laki-laki yang belum memasuki usia *akil baligh* untuk anak laki-laki dan menstruasi untuk anak perempuan. Pernikahan tersebut dilakukan berdasarkan persetujuan dari orang tua kedua belah pihak yang bersangkutan. Pelaksanaan kawin gantung pun tidak tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA), melainkan pernikahan ini hanya disaksikan oleh *lebe kawin* (pengurus desa yang ditunjuk oleh pemerintah desa untuk menikahkan orang yang ingin menikah).

Perkawinan secara adat istiadat atau kawin gantung ini merupakan sebuah perkawinan yang unik. Selain perkawinan ini dilakukan ketika anak masih sangat kecil, dilaksanakan perceraian juga jika perkawinan tersebut tidak berlanjut sampai dewasa atau sampai kepada pernikahan resmi. Tidak hanya itu, perkawinan berdasarkan negara atau pernikahan yang tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA) dan kawin sirih adalah perkawinan yang sudah umum dan ada di daerah lain. Namun beda halnya dengan kawin gantung, hanya beberapa wilayah saja di Indonesia yang melakukan tradisi kawin gantung. Meskipun kebanyakan masyarakat di Indonesia sudah menjadi masyarakat yang modern dan mulai meninggalkan tradisi atau adat istiadatnya, tetapi tidak sedikit pula yang masih melestarikan tradisi atau adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun oleh leluhurnya. Begitu juga dengan masyarakat yang berada di Desa Ujung Gebang, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang masih kental dengan tradisi atau adat istiadat setempat.

Masyarakat Desa Ujung Gebang masih melestarikan tradisi kawin gantung hingga saat ini. Tradisi kawin gantung tersebut dilaksanakan ketika seorang anak perempuan *dirasul* dan anak laki-laki *dikhitan*. *Rasul* disini adalah sebuah tradisi menggusar atau menggosok gigi dengan menggunakan kunyit. Ketika akan dilakukan hajatan atau syukuran dari *khitanan* dan *rasulan*, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah anak harus memiliki pasangan. Sehingga dengan demikian

harus dilakukan kawin gantung juga jika akan melaksanakan *khitanan* atau *rasulan*.

Penulis memilih tradisi kawin gantung yang ada di Desa Ujung Gebang untuk diteliti karena melihat tradisi ini masih tetap dilaksanakan sampai saat ini meskipun arus globalisasi dan modernisasi telah masuk. Tidaklah mudah untuk mempertahankan sebuah tradisi di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi. Namun masyarakat Desa Ujung Gebang masih tetap melaksanakan tradisi kawin gantung yang sudah lama dilakukan secara turun temurun tersebut. Penulis juga beranggapan bahwa tradisi kawin gantung ini adalah tradisi perkawinan yang unik yang hanya terdapat di beberapa daerah saja di Indonesia, salah satunya terdapat di Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Keteguhan masyarakat Ujung Gebang di dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut membuat tradisi kawin gantung tersebut masih tetap eksis sampai saat ini. Selain itu, alasan penulis memilih tradisi kawin gantung untuk diteliti karena belum banyak orang yang mengetahui mengenai tradisi kawin gantung serta belum pernah ada yang meneliti mengenai kawin gantung di Desa Ujung Gebang tersebut.

Penulis mengambil periode dari tahun 1970-2015. Alasan penulis mengambil tahun 1970 karena pada tahun tersebut persentase kawin gantung yang berlanjut sampai kepada pernikahan resmi ketika mereka dewasa mencapai 80-90%. Hal tersebut disebabkan oleh kebanyakan dari masyarakat Ujung Gebang hanya bersekolah sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja, karena sarana pendidikan yang tersedia di desa tersebut hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Selain itu, pola pikir masyarakatnya masih rendah mengenai pendidikan. Sehingga kebanyakan dari mereka dipaksa oleh orang tuanya untuk menikah ketika mereka lulus dari Sekolah Dasar. Kemudian alasan penulis mengambil batasan sampai tahun 2015 dikarenakan pada tahun tersebut tradisi kawin gantung masih tetap ada dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Desa Ujung Gebang.

Berangkat dari berbagai pemaparan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan tradisi kawin gantung yang terdapat di Desa Ujung

Gebang. Selain itu, alasan penulis melakukan penelitian mengenai tradisi kawin gantung ini karena belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya mengenai kawin gantung, serta masih kuatnya tradisi kawin gantung di era modernisasi sekarang ini. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Peneliti akan melakukan penulisan yang berjudul Tradisi Kawin Gantung Di Ujung Gebang: Sebuah Kajian Historis Tahun 1970-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penelitian, yaitu Bagaimana Perkembangan Tradisi Kawin Gantung di Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2015? Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini dibatasi dalam beberapa pertanyaan, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Desa Ujung Gebang?
2. Bagaimana asal mula tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang?
3. Bagaimana eksistensi tradisi kawin gantung sebelum dan setelah terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tahun 1970 – 2015?
4. Apa saja faktor yang dapat menimbulkan perubahan dan usaha mempertahankan tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Desa Ujung Gebang.
2. Mengidentifikasi bagaimana asal mula tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang.

3. Mendeskripsikan bagaimana eksistensi tradisi kawin gantung sebelum dan setelah terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tahun 1970 - 2015.
4. Mengidentifikasi faktor yang dapat menimbulkan perubahan dan usaha mempertahankan tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam penulisan sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi penulisan sejarah lokal lainnya.
2. Penelitian mengenai tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon ini dijadikan sebagai bentuk dokumentasi mengenai tradisi kawin gantung yang ada di Desa Ujung Gebang.
3. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan untuk pengembangan materi mata pelajaran sejarah tepatnya di SMA kelas X semester 1 dengan standar kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah dan kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Simpulan dan Rekomendasi. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan agar sistematis.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang di dalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk

diteliti. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan secara lebih terperinci mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Kajian-kajian yang bersifat teoritis tersebut dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi mengenai Tradisi Kawin Gantung Di Ujung Gebang: Sebuah Kajian Historis Tahun 1970-2015.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara-cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur dan wawancara. Teknik penulisannya disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Bab IV Tradisi Kawin Gantung di Desa Ujung Gebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon Tahun 1970 - 2015. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang kehidupan masyarakat Desa Ujung Gebang, asal mula tradisi kawin gantung, eksistensi tradisi kawin gantung sebelum dan setelah terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat tahun 1970 - 2015, faktor yang dapat menimbulkan perubahan dan usaha mempertahankan kawin gantung di Desa Ujung Gebang.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan inti jawaban serta analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan hasil penelitian serta interpretasi peneliti mengenai inti dari pembahasan. Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu peneliti mengemukakan rekomendasi baik untuk masyarakat, pemerintah setempat, maupun untuk peneliti selanjutnya.